

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT DASAR

M. Yamin

(Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsyiah)

ABSTRACT

Language learning is a communication skill in various communication contexts. Learning English is essentially learning communication. Therefore, language learning is directed to improve the learner's ability to communicate, whether oral or written. The most basic and most necessary language elements are: vocabulary, pronunciation, simple grammar, and simple conversation. In addition to the elements of the language, one thing that should always be remembered by an English teacher is the importance of creating a comfortable situation and generate interest and motivation to learn English. Therefore, when children learn English from the beginning, they should learn in a pleasant situation by competent teachers, so that it can be a motivation and their capital to learn English at a more advanced level. Some of the relevant English learning methods for basic level are: Total Physical Response (TPR), The Reading Method, Songs and games, dan Field Study.

Keywords: Learning Method, English, Basic Level.

Pendahuluan

Perkembangan dewasa ini telah menempatkan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa pergaulan internasional. Dalam posisinya itu, bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi; karenanya tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat, dan tak terkendali.

Berbekal konsep tersebut di atas, bahasa Inggris sangat penting untuk dikenalkan kepada anak sedini mungkin. Sejumlah besar sekolah dasar telah menetapkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Konsekuensi dari itu adalah perlunya penataan pembelajaran bahasa Inggris di SD. Penataan paling penting adalah kesiapan guru, oleh karena itulah diperlukan adanya kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam mengajarkan bahasa Inggris.

Metodik (*Methodentic*) sama artinya dengan metodologi (*Methodology*), yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan

dalam penelitian. Metodologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002 : 741), berarti “ ilmu tentang metode, uraian tentang metode”.

Istilah “pembelajaran” sama dengan *instruction* atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. (Purwadinata, 1967, hal 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Pembelajaran* adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.[3]

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya.

Pembelajaran menurut para ahli :

1. Menurut *Knowles*, pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.
2. Menurut *Crow & Crow*, Pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
3. Menurut *Munif Chatib*, Pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

4. Menurut *Oemar Hamalik*, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi mengajar merupakan suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Guru merupakan pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan (James M. Cooper, 1990: 26).

Berdasarkan uraian di atas, berarti pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) diperlukan berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut, di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks.

Istilah “pembelajaran” sama dengan “instruction atau “pengajaran”. *Pengajaran* mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. (Purwadinata, 1967, hal 22). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar

adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Pembelajaran* adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya.

Metode pembelajaran bahasa Inggris memainkan peranan yang sangat penting di dalam kegiatan belajar bahasa Inggris. Ada banyak siswa yang mampu mencapai prestasi baik karena diajarkan menggunakan metode pembelajaran bahasa Inggris yang tepat.

Sebuah metode pembelajaran bahasa Inggris merupakan kunci dalam pembelajaran. Apabila seorang guru menerapkan metode yang kurang tepat serta membosankan, maka habislah sudah kelas tersebut. Rata-rata, siswa akan cenderung bosan dan tidak menyukai kelas bahasa Inggris yang berlangsung selama hampir dua jam. Berikut ini adalah Sembilan model utama pembelajaran Bahasa Inggris yang wajib untuk diketahui setiap pengajar Bahasa Inggris:

1. Metode Langsung (*Direct Method*)
2. Metode Berlitz (*Berlitz Method*)
3. Metode Alami (*Natural Method*)
4. Metode Percakapan (*Conversation Method*)
5. Metode Phonetic (Mendengar dan Mengucapkan)

6. Metode Practice – Theory
7. Metode Membaca (*Reading Method*)
8. Metode Bicara Lisan
9. Metode Praktek Pola-pola Kalimat (*Pattern-Practice Method*)

Pembahasan

1. Konsep Pengajaran Bahasa (Asing)

Konsep pengajaran bahasa (asing) tidak terlepas dari konsep belajar itu sendiri. Semakin baiknya pemahaman terhadap hakikat perkembangan anak telah melahirkan pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran. Terkait dengan belajar bahasa, hal terpenting yang harus dipahami adalah bahwa belajar bahasa adalah suatu proses akuisisi dengan tujuan tercapainya kemampuan berkomunikasi. Teori pembelajaran bahasa kedua (SLA Theory) menunjukkan bahwa seorang anak belajar karena adanya kebutuhan untuk itu, dan mereka dapat memenuhinya melalui belajar bahasa. Teori itu juga mengatakan bahwa kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap dari yang mudah ke yang lebih kompleks.

Dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan kemampuan berbahasa anak, maka pengajaran bahasa mesti dilakukan dengan memperhatikan konsep-konsep berikut:

- a. Guru sebagai model
- b. Hadirkan situasi alamiah dimana penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari
- c. Hadirkan baha Inggris sebagai bahasa, bukan sebagai pelajaran yang tak berguna
- d. Kesalahan yang dibuat anak bukan merupakan suatu kegagalan, melainkan menunjukkan bahwa dia sedang berkembang
- e. Fokuskan lebih pada makna, bukan pada bentuk bahasa
- f. Lakukan komunikasi, meski dengan kalimat-kalimat yang sangat sederhana, dan jawaban siswa pun mungkin sepatah-sepatah
- g. Aturan (tata bahasa/grammar) memang penting, tetapi pada tahap awal, hindarkan mengajarkan tata bahasa secara eksplisit/langsung untuk menghindarkan frustrasi pada anak

- h. Ciptakan situasi penuh minat dan motivasi
- i. Hadirkan lingkungan nyata yang kaya bahasa

2. Konsep Belajar Bahasa

Menurut Jean Piaget, anak SD (7 – 12 tahun) berada pada tahap perkembangan operasional konkrit (*concrete operational*). Pada tahap ini, pemikiran anak bersifat holistik dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu belajar hal-hal yang abstrak. Piaget selanjutnya menekankan, bahwa keberhasilan pembelajaran di SD ditentukan oleh dua hal, kebermaknaan dari apa yang dipelajari, dan ketercernaan materi pelajaran tersebut oleh siswa. Piaget memformulasikan konsep belajar ini sebagai *Developmentally Appropriate Practices* (DAP), yaitu perancangan kegiatan belajar yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut.

Implikasi dari ciri-ciri anak SD seperti di atas, memberi petunjuk kepada kita bagaimana seharusnya guru Bahasa Inggris SD merancang pembelajarannya. Sifat anak yang operasional mengharuskan guru merancang pembelajaran yang *learning by doing* (belajar dengan cara praktek langsung/ Suatu contoh, mengajarmelakukan). Pembelajaran harus juga bersifat konkret (otentik/nyata/tidak abstrak) karena mereka hanya mampu mencerna hal-hal yang nyata saja. Suatu contoh, memperkenalkan kosakata kepada anak harus dimulai dari benda-benda yang dekat dengan mereka. Bila di sekolah, misalnya, kosakata yang paling dekat adalah lingkungan sekolah dan benda-benda di sekitarnya. Sangat sulit bagi anak untuk mencerna kosakata baru seperti *snow*, *winter*, karena sangat jauh dari keseharian mereka.

3. Metode Pengajaran Bahasa Inggris

Sesuai dengan dengan konsep belajar bahasa dan tingkat perkembangan anak-anak SD seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian di atas, berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris yang relevan untuk tingkat dasar.

a. *Total Physical Response* (TPR)

Metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep *learning by doing* adalah metode *Total Physical Response* (TPR). TPR merupakan suatu metode yang diturunkan dari *The Natural Approach* yang digagas oleh Stephen Krashen dan Nancy Terrell pada

tahun 1977. Secara garis besar, *The Natural Approach* ini menyatakan bahwa belajar suatu bahasa asing harus dilakukan secara alamiah, menyerupai proses belajar bahasa ibu.

Dalam *The Natural Approach*, TPR merupakan salahsatu teknik dalam tahap-tahap awal (*preproduction*) mengajarkan bahasa Inggris. Dalam TPR, siswa merespon kalimat-kalimat perintah yang diucapkan guru. Dalam tahap ini siswa samasekali tidak mengeluarkan kata-kata, melainkan hanya memberikan respon secara fisik. Tahap selanjutnya adalah tahap *Early production*, dimana siswa mulai memberikan respon verbal yang sangat sederhana, seperti menjawab pertanyaan, “What color is the sky?”. Siswa menjawab, “green”.

Pada tahap *Speech Emergence*, siswa mulai merespon dengan kalimat-kalimat yang lebih panjang. Misalnya, guru berkata, “The garden is colorful”. Siswa menjawab, “Yes, I like it”. Tahap berikutnya adalah *Intermediate Fluency*, dimana siswa terlibat dalam percakapan dengan kalimat pendek-pendek. Siswa juga membuat cerita (naratif) sederhana.

The Natural Approach sebenarnya mirip dengan Audio Lingual Method, tetapi lebih sederhana karena pada tahap awal siswa tidak perlu memberikan respon verbal seperti pada ALM. Dengan demikian tingkat ketegangan siswa tidak terlalu tinggi.

b. *The Reading Method*

The Natural Approach maupun ALM sebenarnya hanya menekankan pada keterampilan berbicara, sedangkan membaca dan menulis diabaikan.

The Reading Method menekankan pada membaca sebagai kegiatan utama belajar Bahasa Inggris. Pada tahap-tahap awal, dilakukan membaca nyaring (*Reading Aloud*) dengan tujuan melatih pengucapan. Membaca nyaring sangat penting untuk anak-anak sekolah dasar untuk membiasakan alat-alat ucap mereka membentuk bunyi-bunyi bahasa Inggris.

Pada tahap-tahap awal, kegiatan membaca juga sangat bermanfaat untuk mengembangkan kosakata siswa. *Reading Comprehension* mungkin diberikan tetapi pada tingkat kesulitan yang rendah saja.

c. *Songs and games*

Permainan dan lagu dapat memiliki dua fungsi penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pertama, berbagai macam permainan dan lagu-lagu dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris, seperti kosakata, pengucapan, dan kelancaran (*fluency*). Kedua, permainan dan lagu dapat memperkenalkan masyarakat dan budaya pemakai bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Beberapa contoh permainan dan lagu diberikan khusus untuk bekal para guru di Bangli mengajarkan Bahasa Inggris di SD.

d. *Field Study*

Media terbaik untuk pembelajaran adalah objek langsung. Guru perlu membawa siswa belajar di alam nyata, dimana mereka berada. Disana siswa belajar bahasa Inggris dari benda-benda dan kehidupan disekitarnya. Dilihat dari sudut pandang ini, hal terbaik yang dapat dilakukan guru untuk mengajak siswa belajar secara otentik dan bermakna adalah dengan menyediakan *language rich environment* (lingkungan yang kaya bahasa).

3. Berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa inggris anak usia dini

a. Metode TPR (*Total Physical Response Method*)

Dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor psikologi Universitas Negeri San Jose California, adalah metode yang sesuai untuk mengajarkan bahasa Inggris pada anak usia dini dimana pembelajarannya lebih mengutamakan kegiatan langsung berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*). Dalam metode TPR ini, Asher mengatakan bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (*recalling*). Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (*motor activity*).

Lebih lanjut, Asher yang juga menyimpulkan bahwa peran faktor emosi sangat efektif dalam pembelajaran bahasa anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dengan bergerak yang bisa dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan belajar bahasa seseorang. Dia percaya bahwa dengan

keceriaan dalam diri anak (positive mood) akan memberikan dampak yang baik bagi belajar bahasa anak.

Contoh pembelajaran dengan metode ini adalah sebagai berikut: ketika mengenalkan kata *stand up* (berdiri) semua anak ikut berdiri sambil mendengarkan (*listening*) kata *stand up* dan mengucapkan (*speak*) kata *stand up* tersebut. Disini kita tidak perlu menekankan pada pengenalan bahasa tulis (*written language*) walaupun kita bisa sekali-sekali menuliskan kata tersebut tapi tidak menjadi keharusan. Kemudian kita bisa menguatkan pengenalan kata tersebut sambil bernyanyi dan sambil bergerak sesuai perintah lagu :

Every body sit down, sit down, sit down

Every body sit down just like me

Every body stand up, stand up, stand up

Every body stand up, just like me

Kegiatan pengenalan Bahasa Inggris dengan metode ini diharapkan dapat berlangsung secara terus menerus dan bertahap apalagi dengan pembelajaran dengan cara menarik sehingga anak bisa senang dan ceria akan bisa memaksimalkan kemampuan belajar bahasa kedua anak sehingga akan muncul anak-anak Indonesia ke depan yang mampu dan fasih berbahasa Inggris.

b. Teaching english by using song

Adalah salah satu metode / cara mengajarkan bahasa inggris dengan menggunakan nyanyi / lagu sebagai medianya .

Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sejalan dengan keberadaan seorang anak yang senang menyanyi dan bergerak maka gerak dan lagu adalah salah satu pendekatan yang sangat tepat jika digunakan sebagai sarana dalam menyajikan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Menyajikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan tidak meninggalkan kaidah berbahasa Inggris yang baik dan benar

Musik dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan keseimbangan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya serta dapat mengendalikan aspek emosionalnya. Adapun nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai :

1. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.
2. Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.
3. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Berdasarkan pengalaman para guru bahasa Inggris dan menurut para ahli bahasa seperti yang dinyatakan oleh Abdulrahman Al-Faridi lagu-lagu berbahasa Inggris dapat membantu para guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan (Alfaridi, 2006).

Nyanyian dan musik digunakan sebagai teknik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Musik yang memiliki berbagai kandungan elemen di dalamnya dapat dijadikan salah satu bentuk fasilitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Tinggi nada memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kepekaan pendengarannya. Perubahan-perubahan ritme atau irama musik melatih anak untuk membedakan irama internal (inner rhythm) serta kemampuan motoriknya (misalnya, jika dikombinasikan dengan latihan gerak sesuai dengan liriknya).

Keuntungan mengajarkan bahasa Inggris menggunakan nyanyian :

1. Melalui lagu akan memotivasi anak untuk lebih senang mempelajari bahasa Inggris.
2. Dengan menyanyi anak menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih lagu dan menciptakan gerakan yang sesuai dengan usia perkembangan anak akan berdampak pula terhadap berhasilnya proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini.

3. Melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, pendidik dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih senang dan giat belajar, bahkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi ajar yang disampaikan.
4. Anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat (*Joyful Learning*). Dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar (*listening*), bernyanyi (*singing*), berkeaktifan (*creative*) dapat dilatih melalui kegiatan ini.

c. *Teaching english by using games*

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris banyak metode dan teknik yang dapat digunakan, diantaranya melalui:

- a. *Story Telling* (Bercerita)
- b. *Role Play* (Bermain Peran)
- c. *Art and Crafts* (Seni dan Kerajinan Tangan)
- d. *Games* (Permainan),
- e. *Show and Tell*,
- f. *Music and Movement* (Gerak dan Lagu) dimana termasuk di dalamnya *Singing* (Nyanyian)

Teaching english by using games : Pembelajaran bahasa inggris dengan menggunakan game (permainan sebagai media nya)

Keuntungan menggunakan games dalam pembelajaran :

1. Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Dengan menggunakan media game dalam kegiatan belajar, maka akan ada penyeragaman penafsiran dari guru mata pelajaran terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan kepada para siswa.

2. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media game terdiri dari unsur visual (dapat dilihat), audio (dapat didengar) dan gerak (dapat berinteraksi). Jadi media game ini dapat membangkitkan keingintahuan siswa, merangsang reaksi mereka terhadap penjelasan guru, memungkinkan siswa menyentuh objek kajian pelajaran, membantu mereka mengkonkretkan sesuatu yang abstrak dan sebagainya.

3. Proses belajar siswa menjadi lebih interaktif

Adanya unsur AI (*artificial Inteligence*) atau kecerdasan buatan pada media game, maka akan terjadi komunikasi dua arah dimana pertanyaan muncul secara acak pada layar komputer dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Dengan semakin tingginya pemrograman komputer pada AI, maka game yang dibuat dapat semakin komplek disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari siswa itu sendiri. Contohnya adalah game simulasi.

4. Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi

Dengan media game, maka guru tidak perlu menghabiskan waktu banyak untuk menjelaskan materi. Dengan media game, siswa dapat melatih dirinya dengan cara berinteraksi dengan media game mengenai suatu materi yang mereka ingin pelajari.

5. Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan

Selain lebih efisien dalam proses belajar-mengajar seperti diuraikan diatas, media game dapat membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh. Hal ini disebabkan media game lebih menarik karena ada unsur visual dan audio tetapi juga interaktif yang membuat siswa bisa ber-interaksi dengan program game tentang suatu mata pelajaran. Contohnya adalah Quiz game.

6. Proses belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, memungkinkan siswa saat ini dapat memiliki laptop dengan harga yang murah. Perangkat ini mempunyai kelebihan dapat dibawa kemana – mana dan dapat digunakan kapan saja. Media game biasanya berbentuk CD interaktif yang dapat dipergunakan kapan saja. Sehingga media game sebagai media pembelajaran dapat dipergunakan kapan saja dan dimana saja.

7. Sikap positif siswa terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan

Dengan media, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri.

8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif

Pertama, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan mereka bila media digunakan dalam pembelajaran. Kedua, dengan mengurangi uraian verbal (lisan), guru dapat memberi perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dalam pembelajaran. Ketiga, peran guru tidak lagi sekedar “pengajar”, tetapi juga konsultan, penasihat, atau manajer pembelajaran.

4. Teaching english by using stories

Belajar Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membaca cerita pendek berbahasa Inggris. Dengan membaca kalimat perkalimat bahasa Inggris tetapi yang masih mudah dipahami akan sangat membantu kita dalam memahami cerita berbahasa Inggris tersebut.

Langkah langkah penerapan belajar bahasa Inggris dengan bercerita adalah sebagai berikut :

- a. Siapkan media, alat peraga serta bila perlu seorang guru harus hafal ceritanya terlebih dahulu.
- b. Ciptakan suasana yang menyenangkan, nyaman dan membuat anak penasaran dengan cerita yang akan kita bacakan.
- c. Sebelum bercerita, buat perjanjian dengan anak. Jangan ada yang bertanya sebelum ibu menyelesaikan cerita. Kalau ada anak-anak yang ingin bertanya harap ditunda dulu. Kemudian bacakan cerita dengan penuh semangat dan semenarik mungkin.
- d. Setelah selesai membacakan cerita mintalah anak mengulangi apa yang kita ceritakan.
- e. Lalu jika ada yang bertanya dipersilahkan

Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, TPR didefinisikan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor).

Sedangkan menurut Larsen dan Diane dalam *Technique and Principles in Language Teaching*, TPR atau disebut juga "*the comprehension approach*" atau pendekatan pemahaman yaitu suatu metode pendekatan bahasa asing dengan instruksi atau perintah.

Metode ini dikembangkan oleh seorang professor psikologi di Universitas San Jose California yang bernama *Prof. Dr. James J. Asher* yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Ia berpendapat bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan.

Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stress pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan aksi.

Guru memiliki peran aktif dan langsung dalam menerapkan metode TPR ini. Menurut Asher "*The instructor is the director of a stage play in which the students are the actors*", yang berarti bahwa guru (instruktur) adalah sutradara dalam pertunjukan cerita dan di dalamnya siswa sebagai pelaku atau pemerannya. Guru yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang memerankan dan menampilkan materi pelajaran.

Siswa dalam TPR mempunyai peran utama sebagai pendengar dan pelaku. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian dan merespon secara fisik pada perintah yang diberikan guru baik secara individu maupun kelompok.

Kesimpulan

Di tingkat dasar seperti SD dan SMP, hendaknya penekanan pembelajaran Bahasa Inggris adalah pada unsur-unsur bahasa yang paling dasar dan paling diperlukan, yaitu: kosakata, pengucapan, tata bahasa sederhana, dan percakapan sederhana. Disamping unsur-unsur bahasa tersebut, satu hal yang patut selalu diingat oleh guru bahasa Inggris adalah pentingnya menciptakan situasi yang nyaman dan membangkitkan minat dan motivasi belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah suatu bahasa asing yang sulit dipelajari oleh kebanyakan anak Indonesia (karena struktur bahas Inggris dalam banyak hal bertentangan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Bali). Karena itu, bila anak belajar bahasa Inggris dari awal, hendaknya mereka belajar dalam situasi yang menyenangkan ditangan guru-guru yang kompeten, sehingga menjadi modal mereka untuk belajar bahasa Inggris di tingkat yang lebih lanjut (SMA, dan selanjutnya). Kita tidak ingin terjadi hal yang sebaliknya, justru siswa sudah antipati dengan bahasa Inggris sejak dari SD, yang disebabkan oleh pengalaman belajar yang tidak menyenangkan ketika di SD.

Penulis mengharapkan kepada pendidik dan peserta didik untuk dapat sadar dan memahami serta berupaya untuk dapat meningkatkan kualitas pengetahuan terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, selalu memberikan yang terbaik sesuai dengan yang telah ditetapkan

Adapun saran kami adalah selayaknya guru bisa menentukan metode sebelum pembelajaran bahasa Inggris, karena dengan begitu guru bisa mengevaluasi hasil dari pembelajaran tersebut. Karena metode merupakan serangkaian proses dari awal sampai akhir pembelajaran. Karena itulah metode dalam sebuah pembelajaran sangat penting bagi seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Confrey, Jere. (1995). 'A Theory of Intellectual Development'. *Journal for the Learning of Mathematics*. Vol 15,1 (Februari). 38 – 47.
- Edelsky, C., Altwelger, B., & Flores, B. (1991). *Whole Language What's the Difference?.* N.H.: Heinemann.
- Goodman, K. (1986) *What's Whole in Whole Language*, New Hampshire: Heinemann.

Krashen, S.D. (19..). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*.
Englewood Cliffs, N.J. : Prentice-Hall International.

Santrock, G. (1992). *Child Development*. Boston: Houghton Mifflin.

Spada, N & Lightbown, P.M. (1993). *How Languages Are Learned*. Oxford: Oxford
Univ. Press.

Weaver, C. (1994). *Reading Process and Practice, from Sociopsycholinguistics to
Whole Language 2nd Edition*. New Hampshire: Heinemann